

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah suatu metode dimana siswa harus selalu diberikan kebebasan untuk berkembang menjadi manusia yang pada akhirnya akan berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Tugas yang diberikan seorang guru kepada muridnya untuk mempelajari bab tertentu, seperti membuat soal-soal dari beberapa pelajaran seperti pelajaran aqidah akhlak. Selain itu dengan pemberian tugas dari guru siswa harus tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan siswa harus bisa memahami tugas tersebut dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada zaman dahulu metode tugas hanya berarti pemberian suatu tugas atau pekerjaan kepada seseorang oleh seseorang yang berkuasa. Dengan kata lain, pemberian tugas oleh guru kepada murid tanpa disertai penjelasan lainnya. Dalam istilah yang sangat populer lebih dikenal dengan “pekerjaan rumah” atau disingkat dengan “PR”. Tetapi di zaman sekarang di sekolah-sekolah yang guru-gurunya telah mengetahui dan memahami apa metode yang lebih efisien dalam menghadapi pelajaran.¹ Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi/menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu. Tetapi pemberian tugas dalam skripsi ini adalah pemberian tugas berupa rangkuman materi, pekerjaan rumah/mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru pada akhir proses pembelajaran.

Pemberian tugas adalah suatu metode interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran).² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas adalah

¹Jusuf djajadisastra, *Metode-metode Mengajar I*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 45

²Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. I, hlm. 84

suatu metode edukatif dimana guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran/di rumah, kemudian harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan oleh siswa.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa pemberian tugas adalah cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan/dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.³ Dalam buku yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, Roestiyah mengatakan bahwa teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi.⁴

Segala kegiatan yang dilaksanakan harus bersumber dari kerelaannya dan kesadarannya sebagai seorang pelajar atau seseorang yang sedang belajar. Murid-murid sendiri dapat dan boleh mengusulkan suatu tugas bagi diri mereka sendiri. Dalam pemberian tugas, guru selalu memberikan saran-saran dan pengarahan serta mengecek apakah murid-murid benar-benar telah memahami apa yang harus dilakukan dan hasil apa yang hendak dicapai.

Dengan pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas guru bidang studi di luar

³ Jusuf Djajadisastra, *op.cit*, hlm. 46

⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 133

jam pelajaran tatap muka. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya.

Dengan pemberian tugas berarti pula menganggap siswa bukan hanya sebagai objek pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan yang harus mencari dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di bawah bimbingan dan pengarahan guru.

2. Konsep Tentang Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu cara menyadarkan siswa untuk selalu menggunakan waktu luangnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang menunjang belajar dan bertujuan untuk mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri, memupuk inisiatif dan bertanggung jawab. Tugas diberikan kepada siswa pada setiap akhir pelajaran, pokok bahasan atau sub pokok bahasan, bahkan pertemuan.

Tugas yang diberikan hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh guru sehingga dapat melahirkan penguasaan atas pengetahuan dan keterampilan tertentu. Guru membuat soal, baik sewaktu mengajar atau pun sebelumnya, Jumlah soal/skop materi yang diberikan mesti mencakup seluruh bahan yang diajarkan pada bahasan waktu itu, bahkan diupayakan ada bahan yang bersifat mengulang pelajaran yang telah lalu. Guru hendaknya memberikan penjelasan yang cukup tentang materi tersebut sehingga tidak timbul kesalahpahaman dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya membimbing pekerjaan tersebut, terutama bila para siswa mengalami kesulitan serta memberikan petunjuk penyelesaiannya.

Pemeriksaan terhadap tugas yang diberikan kepada siswa bisa dilakukan beberapa menit sebelum pelajaran dimulai pada jam bahasan berikutnya atau guru menyediakan waktu ekstra untuk itu. Ketika para siswa tidak mengerjakan tugas atau tugasnya belum selesai, bisa diberikan hukuman yang bersifat edukatif demi mendorong motivasi mereka.

Dalam pemilihan dan penggunaan metode pemberian tugas kepada siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

Memberikan penjelasan mengenai:

- a. Tugas yang diberikan harus jelas, sehingga siswa mengerti betul apa yang harus dikerjakan.
- b. Waktu untuk menjelaskan tugas harus cukup.
- c. Adakan control yang sistematis sehingga mendorong siswa untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.
- d. Tugas yang diberikan kepada siswa bersifat menarik perhatian siswa dan mendorong siswa untuk mencari, mengikuti dan menyampaikan.⁵

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengefektifkan pemberian tugas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tugas yang diberikan mempunyai pertalian erat dengan bahan yang dijelaskan di kelas.
- b. Usahakan tugas yang diberikan disadari benar manfaatnya oleh siswa guna menimbulkan minat yang lebih besar.
- c. Waktu yang dilaksanakan untuk memberikan tugas tidak terlalu lama atau pendek agar tidak menimbulkan kejemuhan ataupun kecemasan.
- d. Upayakan agar siswa tahu alat dan cara menilai hasil pekerjaan tersebut sehingga akan mengurangi banyaknya kesalahan dan rendahnya nilai.
- e. Guru tidak sungkan memberikan hadiah kepada mereka yang berhasil serta hukuman kepada mereka yang tidak mengerjakannya dan konsekuen.

Dalam pemberian tugas terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:⁶

1. Langkah Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya sebagai berikut:

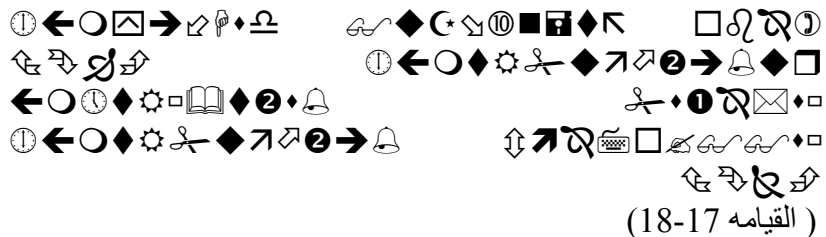
- a. Tujuan yang akan dicapai..
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.

⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hlm.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, hlm. 81-82

- c. Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas.
2. Langkah Pelaksanaan Tugas
- a. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
 - b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c. Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
3. Langkah Mempertanggungjawabkan Tugas
- a. Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa saja yang telah dikerjakan.
 - b. Ada Tanya jawab atau diskusi kelas.
 - c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau cara lainnya.

Dalam al Qur'an prinsip metode pemberian tugas dapat dipahami dari ayat yang berbunyi sebagai berikut:⁷



Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

3. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Tugas

- a. Kelebihan pemberian tugas bagi anak didik:⁸

⁷ Al Qur'an surat Al Qiyamah ayat 17-18, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 461

⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-belajar Dasar dan teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1984), Edisi ke IV, hlm. 115

- 1) Pengetahuan yang mereka peroleh dari hasil belajar, hasil eksperimen atau penyelidikan yang banyak berhubungan dengan hidup mereka, akan lebih lama dapat diingat.
 - 2) Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri.
- b. Kekurangannya:⁹
- 1) Sering kali anak didik melakukan penipuan diri di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa peristiwa belajar.
 - 2) Adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
 - 3) Apabila tugas terlalu sering diberikan, apalagi bila tugas-tugas itu sukar dilaksanakan, ketenangan mental mereka dapat terpengaruh.
 - 4) Karena (kalau) tugas diberikan secara umum, mungkin seorang anak didik akan mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual.

4. Manfaat Pemberian Tugas

Metode ini akan mendapat manfaat apabila dilakukan dengan baik seperti contoh berikut. Tugas tersebut merupakan pengulangan dan pementapan pengertian murid pada pelajaran yang diberikan. Dengan dasar *learning by doing*, diharapkan kesan pada diri anak akan lebih mendalam dan mudah diingat (adanya penambahan frekuensi belajar). Sikap dan pengalaman atas suatu masalah dan murid akan dapat dibina lebih kuat (bimbingan dari guru) dengan adanya penambahan belajar kelompok (bersama teman), adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal/perintah yang tak terpecahkan, dan pemberian tugas.

Dengan demikian keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan (adanya penambahan waktu belajar siswa). Siswa didorong untuk mencari sendiri bahan/sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari. Mereka akan mengerjakan tugas karena adanya rasa takut/malu mendapatkan hukuman atau dengan kesadarannya sendiri.

⁹ *Ibid*, hlm. 115

Pemberian tugas juga sangat mendukung siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pencapaian tujuan pendidikan, maka dapat disimpulkan manfaat yang diperoleh dari pemberian tugas adalah:

- a. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif
- b. Memupuk rasa tanggungjawab dalam tugas pekerjaan karena anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu
- c. Member kebiasaan anak untuk giat belajar
- d. Memberikan tugas anak yang bersifat praktis
- e. Mendekatkan anak dengan orang tuanya sebab orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan memotivasi anak.

5. Indikator Pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dengan melihat dari kelebihan dan kekurangan dari pemberian tugas maka dalam pelaksanaannya harus ada indikator sebagai pemacu proses pemberian tugas, pusat kegiatan metode pemberian tugas berada pada murid-murid dan mereka disuguhi bermacam-macam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah ini. Yang penting bagaimana melatih guru agar berfikir bebas ilmiah (logos dan sistematis) serta mempertanggungjawabkannya. Pemberian tugas belajar pada siswa dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan di tempat lainnya. Metode pemberian tugas di samping merangsang pelajar untuk aktif belajar baik secara individual atau secara kelompok.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita tarik simpulan indikator dalam pemberian tugas materi Aqidah Akhlak:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir
2. Frekuensi pemberian tugas
3. Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran.

B. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran islam dari segi aqidah dan akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan penjelasan tentang mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

a. Pengertian Aqidah Akhlak

1) Aqidah

Aqidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Karena aqidah mengikat atau menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis Aqidah berarti iman atau keyakinan.¹⁰

Adapun arti aqidah secara terminologi ada beberapa pendapat tentang aqidah oleh para ahli antara lain :

a) Ibnu Taimiyah

الْعَقِيدَةُ هِيَ الْأَمْرُ الَّذِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهِ الْقَلْبُ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ النَّفْسُ حَتَّى
يَكُونَ يَقِينًا ثَابِتًا لَا يَمَّا زَجُهُ رَيْبٌ وَلَا يَخَالِطُهُ شَكٌّ.¹¹

“Aqidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan hati menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subyek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan”.

¹⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.199.

¹¹Ibnu Taimiyah, *al-Aqidat al-Wasitiyah*. Dar Al-Arabiyyah, Beirut, hlm. 5

b) Menurut KH. Zaenal Arifin Jamaris, aqidah ialah suatu yang dianut manusia dan diyakininya. Aqidah berwujud agama dan atau lainnya, demikian secara umum.¹²

Aqidah merupakan fundasi ajaran islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis, ajaran intinya adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhid).¹³ Materi aqidah akhlak dewasa ini telah terkemas dalam sebuah ilmu yang disebut ilmu tauhid. Pendidikan aqidah merupakan pendidikan paling mendasar, dengan pendidikan aqidah ini pertama kali mengenal adanya Allah dan keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an surat Al- Ikhlas ayat 1- 4 sebagai berikut:¹⁴



Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. (QS Al- Ikhlas: 1- 4)

Maksud ayat tersebut adalah tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah dan tidak bisa disamakan sesuatu (yang akan membawa manusia kedalam kemusyrikan).

Pembahasan pokok aqidah islam berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun iman yang ada enam, yaitu:¹⁵

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat Allah
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Rosul

¹²Zanal Arifin Jamaris, *Islam Aqidah dan Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 19

¹³Zaky Mubarak, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 78

¹⁴Al Qur'an surat Al Qiyamah ayat 17-18, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 485

¹⁵Zaky Mubarak, *Op.cit.*, hlm. 79

- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada qodho' dan qodar

Dalam hal ini mata pelajaran aqidah akhlak berisi tentang aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dua bentuk tauhid yaitu *rububiyah* dan *uluhiyyah*.

2) Akhlak

Berasal dari bahasa arab *akhlaq* bentuk jamak dari kata *khuluq* atau al *khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak-*al khulq* (jamaknya al-akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:¹⁷

- a) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (continue) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Muhammad Daud Ali, *Op.cit.*, hlm. 346

¹⁷Zaenuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

¹⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5

- a) Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c) Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d) Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e) Kelima, bahwa perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Pada intinya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.¹⁹

Apabila antara dua term yaitu aqidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Pendidikan akhlak ini berkaitan dengan pendidikan aqidah. Aqidah berada dalam hati, tidak tampak tapi dapat dilihat dari orang itu bertindak atau berperilaku. Pembinaan akhlak dimulai sejak dini.

¹⁹Asmaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 3.

Secara garis besar, ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, kesetaraan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut:

a) Hubungan manusia dengan Allah merupakan sebagai dimensi takwa pertama menurut ajaran ketuhanan yang maha esa.²⁰ Hubungan ini dapat dikatakan hubungan vertikal mencakup dari segi aqidah meliputi: keimanan terhadap Allah SWT, iman terhadap Malaikat-Malaikat-Nya, keimanan terhadap utusan-utusanNya, keimanan terhadap kitab-kitabNya, keimanan terhadap hari akhir dan keimanan terhadap qodho dan qodar-Nya. Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk (ciptaan) sedang Allah sebagai khaliknya (pencipta). Kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :



“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56).²¹

b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan ini dapat dibina dan dipelihara yaitu dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara sesuai dengan nilai dan norma agama.²² Materi yang dipelajari meliputi Akhlak dalam pergaulan sehari-hari atau hidup dengan sesama dan kewajiban untuk membiasakan diri untuk berAkhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi Akhlak yang buruk.

²⁰Muhammad Daud Ali, *Op.cit*, hlm. 367

²¹Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 417

²²Muhammad Daud Ali, *Op.cit*, hlm. 370

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar saling bersaudara. Dengan prinsip tersebut, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah, berdasarkan firman Allah SWT :



“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat” (Q.S. Al-Hujurat ayat 10).²³

c) Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup setara manusia yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semuanya dapat dikembangkan dengan cara memelihara dan menyayangi.²⁴

Alam ini diciptakan Allah SWT memang untuk manusia, akan tetapi pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan rusaknya lingkungan tersebut. Kerusakan alam memang akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan akibatnyapun akan menimpa dirinya sendiri. Allah memperingatkan manusia lewat wahyunya dalam Al-Qur'an, agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini berdasarkan firman Allah SWT :

²³Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 412

²⁴Muhammad Daud Ali, *Op.cit.*, hlm. 371



“Makan dan minumlah rizqi (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Baqarah ayat 60).²⁵

b. Fungsi Aqidah Akhlak

Akhlak berisi akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah teladan para Rosul Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dan alam lingkungannya. Adapun fungsi Aqidah akhlak adalah sebagai Pengembangan, Perbaikan, Pencegahan dan Pengajaran.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan, keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu menyangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

2. Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak

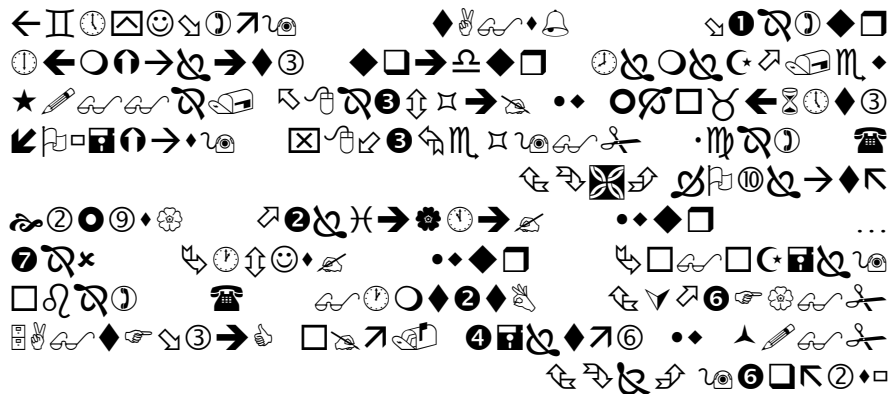
Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan atau sandaran dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Adapun dasar-dasar atau landasan penyelenggaraan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam, maka dasar atau landasan penyelenggaraannya

²⁵Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 8

dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: aspek normatif, aspek psikologis, aspek historis, aspek yuridis.²⁶

a) Aspek normatif

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW adalah sumber dan dasar ajaran agama islam yang orisinal. Banyak ayat-ayat alQuran dan sunnah nabi yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat islam melaksanakan pendidikan, khususnya pelajaran agama islam yang di dalamnya mencakup pendidikan aqidah islamiyah dan akhlak, hal ini disebutkan dalam surat Lukman ayat 13 dan 18 sebagai berikut:²⁷



Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah dalam kehidupan anak, maka kedua orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan mengarahkannya agar di dalam jiwanya tumbuh nilai-nilai keagamaan yang besar

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa ajaran agama islam mengandung perintah untuk mendidik anak. Baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

b) Aspek psikologis

Semua manusia dalam kehidupannya di dunia ini selalu membutuhkan adanya sesuatu pegangan hidup yang itu adalah agama. Agama merupakan fenomena kehidupan manusia.

²⁶HM. Chabib Thoha dan Abdul Mukti, *PBM Pendidikan Agama Islam di sekolah. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 33

²⁷ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 329

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agamanya masing-masing, itulah sebabnya orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka ke arah yang benar. Sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran islam. Tanpa adanya pendidikan agama islam dari generasi ke generasi berikutnya, maka umat islam akan semakin jauh dari agamanya.

c) Aspek historis

Pendidikan agama islam tumbuh berkembang bersama dengan datangnya islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad SAW ajaran islam kepada masyarakat di sekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap.²⁸

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, pendidikan islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya islam di Indonesia yang berlangsung terus menerus, berabad-abad sampai sekarang.

d) Aspek yuridis

Yang dimaksud aspek yuridis di sini adalah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama islam. Karena di Indonesia merupakan negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum undang-undang yang berlaku untuk itu perlu ditinjau hal-hal yang berkaitan dengan hukum yang melandasi pelaksanaan pendidikan agama.²⁹

3. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang bertujuan memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang aqidah islam, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman kepada Allah SWT serta

²⁸HM. Chabib Thoha dan Abdul Mukti, *Op-Cit*, hlm. 47

²⁹*Ibid*, hlm. 60

berakhlak mulia, sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada SLTP/MTs.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk:³⁰

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.

C. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

1. Pengertian belajar

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang prestasi belajar, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian belajar itu sendiri. Para ahli psikologi pendidikan telah mendefinisikan belajar dalam berbagai macam terminologi.

a. Menurut Clifford T. Morgan

“Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.”³¹

Artinya: “Belajar adalah beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.”

b. Menurut Elizabeth B. Hurlock

“Learning is development that comes from exercise and effort.”³²

³⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan standar Isi*, Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah.

³¹Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Mc Graw-Hill, Kosakusha Ltd.,Tokyo, 1971), hlm 63.

³²Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, McGraw-Hill Kogakusha, Tokyo, 1982, hlm. 28.

Artinya: “Belajar adalah suatu perkembangan setelah adanya (proses) latihan dan usaha (belajar).”

Menurut W. J. S Poerwodarminto belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan kepandaian.³³

Belajar menurut Syekh Abdul Aziz, Abdul Aziz Abdul Majid:³⁴

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرا على خيرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا

“Sesungguhnya belajar adalah suatu perbuatan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru.

Pendapat lain mengatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.³⁵

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar tidak lain adalah interaksi antara individu dengan lingkungan.

Seorang ahli pendidikan lebih mengutamakan metode serta kondisi yang mempertinggi efisiensi belajar. Untuk ini dia akan memperhatikan

³³W. J. S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 121

³⁴Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al Tarbiyah wa al Thuruqi al tadriz juz I*, (cairo: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 169

³⁵Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), Cet. II, hlm. 5

tujuan belajar. Belajar diajukan pada (1) pengumpulan pengetahuan (2) penanaman konsep dan kecekatan, serta (3) pembentukan sikap dan perbuatan.³⁶

2. Pengertian Prestasi belajar

Hakikat prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³⁷

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.³⁸

Zainal Arifin berpendapat bahwa kata hasil belajar sama dengan prestasi belajar berasal dari bahasa belanda yaitu *prestise* yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” atau “hasil usaha”.³⁹

Menurut W. J. S Poerwodarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya),⁴⁰

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁴¹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar yang berupa perubahan-perubahan tingkah laku pada

³⁶Winarno Surachmad, *Op-cit*, hlm. 65

³⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 37-38

³⁸Sukantinah Tirtonegoro, *Anak Supranatural dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 43

³⁹Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional prinsip-teknik-prosedur*, (Bandung: Rosda Karya, 1988), hlm. 2

⁴⁰W. J. S Poerwadarminto, *Op.cit*, hlm. 910

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 1.

diri mereka dari tidak tahu menjadi tahu, untuk menuju cita-cita dan falsafah hidupnya. Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan yang berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Dimana kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Prestasi belajar Aqidah Akhlak

Seperti yang sudah diuraikan pada keterangan sebelumnya bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran pendidikan agama islam yang tujuannya untuk membimbing, memahami dan menghayati ajaran islam dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar Aqidah Akhlak dalam penelitian skripsi ini adalah prestasi belajar akademik, yakni prestasi belajar yang dibuktikan dengan nilai-nilai tes yang telah dilakukan selama pembelajaran yang pada nantinya di akhir pembelajaran yang dibukukan yang biasa disebut dengan nilai rapot. Untuk memperoleh prestasi yang baik, siswa harus belajar dengan rajin karena tanpa belajar tidak bisa merubah keadaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an Surat Ar Ra'du ayat 11:⁴²



“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.... (QS. Ar Ra'du: 11)

Maksud ayat tersebut adalah Allah SWT tidak bisa merubah keadaan seseorang begitu saja, jika seseorang tersebut tidak mau berusaha dengan keras, tetapi apabila orang itu berusaha untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik, maka Allah akan merubah keadaan orang itu.

⁴²Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 199

Adapun prestasi belajar yang ideal dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih-lebih mengenai penentu prestasi belajar dengan test kemampuan pengetahuan dan ketrampilan tetapi pengamalan sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan pribadi yang beragama itu juga lebih penting.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, Salah satu tujuan diadakannya evaluasi belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa, sehingga akan diketahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam

menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern).

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Di samping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi panca indra.⁴³

2. Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah factor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing.

⁴³Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 24-25

Beberapa faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, kognitif dan daya nalar.⁴⁴

Pertama, intelegensi. C.P. Chaplin mengartikan intelegensi sebagai (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Kedua, Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajari.

Ketiga, Minat dan Bakat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya, menurut Hilgard (Slameto, 1991: 59) minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang

⁴⁴*Ibid*, hlm. 26

menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

Keempat, motivasi, adalah seni mendorong siswa untuk tergolong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Jadi motivasi merupakan usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁵

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

⁴⁵*Ibid*, hlm 29

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor instrumental dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas dan guru.⁴⁶

Menurut Nana Sudjana mengutip dari Bloom tentang teori belajar di sekolah (*theory of school learning*) yang mengatakan ada 3 variabel utama dalam teori belajar di sekolah yakni: karakteristik individu, kualitas pengajaran dan kemampuan individu. Sedangkan

⁴⁶*Ibid*, hlm. 33

Caroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu:⁴⁷

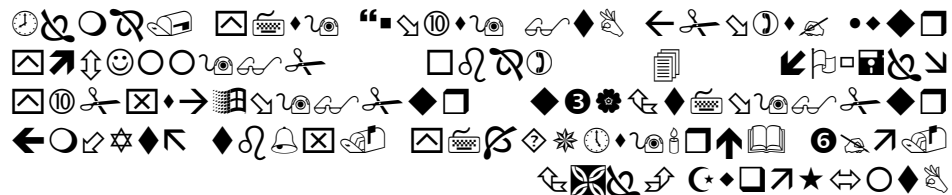
- a. Bakat belajar
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d. Kualitas pengajaran
- e. Kemampuan individu.

Empat faktor yang disebut di atas (a, b, c, e) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor di luar individu atau lingkungan.

D. Pengaruh Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal atau non formal, maka dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Usaha ini sudah barang tentu memerlukan beberapa penunjang sehingga tujuan yang hendak dicapai terwujud dengan baik. Maka dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Dalam al qur'an Surat Al Israa' ayat 36:⁴⁸



“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai

⁴⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Op.cit, hlm. 40

⁴⁸Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 228

pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al israa’: 36)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya dalam hal belajar, tidak boleh asal-asalan. Namun dituntut pemahaman yang serius, mendalam dan luas dengan memfungsikan alat indranya tentang kejadian alam semesta ini, karena alam semesta ini merupakan hakekat kebenaran.⁴⁹

Sebagaimana diketahui bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu, seperti guru, situasi kelas, metode pendidikan, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Guru merupakan fasilitator, berarti seorang guru dalam proses mentransfer pelajaran harus benar-benar tahu, bagaimana cara menjadikan proses pembelajaran ini seefektif mungkin seperti penggunaan metode pembelajaran, cara menghadapi siswa, cara melakukan persiapan pembelajaran dan sebagainya.

Dalam hal proses belajar mengajar metode pembelajaran memegang peranan penting karena dengan adanya metode tersebut KBM akan lebih hidup dan tidak vakum, sehingga akan menambah minat belajar siswa. Setiap siswa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan perkotaan, ada pula yang berasal dari lingkungan pedesaan, yang sudah tentu dua lingkungan yang berbeda ini memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap siswa terutama dalam hal psikisnya, dan hal ini sudah tentu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa. Dan lingkungan ekonomi pun diindikasikan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan prestasi siswa, karena dengan adanya kesenjangan ekonomi, memberikan peluang adanya perbedaan gaya hidup yang sudah

⁴⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 74

tentu hal ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Pemberian tugas adalah salah satu metode pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam kegiatan pembelajaran, melatih siswa berperan aktif dalam merancang kegiatan, melaksanakan kegiatan, mempertanggungjawabkan hasil kerjanya dan kegiatan tindak lanjutnya. Metode ini dapat dilakukan secara rutin dan bervariasi. Rutin mengandung maksud bahwa pelaksanaannya bersambung (*continue*) dan bervariasi disini maksudnya adalah dapat dilaksanakan dengan berbagai macam yakni secara individual, berkelompok, di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pemberian tugas yang dilakukan guru, termasuk juga guru Aqidah Akhlak secara rutin dan bervariasi merupakan salah satu hal yang menjadi sasaran siswa, siswa yang mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi akan menganggap apa yang dilakukan dan diberikan oleh gurunya dalam pembelajaran adalah bertujuan untuk mengingatkan prestasi mereka, yang secara konkrit berupa nilai yang baik dan memuaskan. Selain nilai, mereka akan bertambah pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut di atas dapat diyakinkan karena pemberian tugas yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat melatih kemandirian siswa (dalam kerja perorangan yang bertanggungjawab) dan melatih siswa bekerja kelompok (termasuk sosialisasi pribadinya) jika tugas-tugas tersebut perlu diselesaikan secara kelompok. Jika pertanggungjawaban dari hasil penyelesaian tugas tersebut secara lisan (termasuk penguasaan teknis bahasa lisan) jika laporan penyelesaian tugas-tugas tersebut berupa tertulis berarti dalam kesempatan itu siswa berlatih menulis karya ilmiah (meliputi uji data, pengolahan data, penafsiran, sistematika isi laporan, penggunaan bahasa baku, penguasaan notasi penelitian karya ilmiah dan pengaturan format/ *lay out*).

Pengajaran yang diatur dengan sistem tugas serta pertanggungjawabannya memberi kemungkinan pengelolaan kelas yang bervariasi dan memberi kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara bervariasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jika tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa itu terjadi di luar gedung sekolah (dimasyarakat) hal ini member peluang siswa untuk semakin peka terhadap masalah sosial lingkungannya dan kegiatannya tersebut semakin mendekatkan hubungan sekolah dengan masyarakatnya.⁵⁰

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian tugas pada mata pelajaran Aqidah akhlak secara rutin dan bervariasi yang dilaksanakan dengan baik akan berpengaruh pada prestasi belajar. Dimana dorongan siswa untuk mempelajari sesuatu yang akan memberikan manfaat padanya akan rendah/tinggi sangat ditentukan oleh aktivitas pembelajaran yang diarahkan oleh gurunya dan termasuk di dalamnya pemberian tugas yang dilakukan secara rutin dan bervariasi.

Selain itu juga dengan adanya tugas siswa akan lebih berani mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri. Dengan begitu akan ada perubahan-perubahan tingkah laku pada diri mereka dari tidak tahu menjadi tahu, untuk menuju cita-cita dan falsafah hidupnya. Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan yang berupa sikap, pengetahuan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Dimana kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Seorang siswa yang memiliki sikap positif pada materi pelajaran, dalam hal ini pelajaran aqidah akhlak, maka ia akan berupaya secara maksimal untuk membiasakan belajar dengan baik. Bahkan sikap positif itu memungkinkan pula termanifestasi dalam bentuk pengalamannya. Karena dalam pembelajaran aqidah akhlak banyak materi yang berupaya agar siswa memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik, untuk menanamkan sikap

⁵⁰A. Samana, *Sistem Pengajaran Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan pertimbangan metodologinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), Cet. VI, hlm. 139-140

positif dalam mata pelajaran tersebut. Yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, juga memiliki aqidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu berakhlakul karimah.

Pelaksanaan proses pembelajaran siswa di MTs Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes, melalui argumen para dewan guru serta melalui data hasil evaluasi, peneliti menjumpai permasalahan rendahnya prestasi belajar beberapa siswa, sehingga hal ini menggugah peneliti untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian. Selain itu menurut guru aqidah akhlak di MTs Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes, bahwa para siswanya diberi pengarahan dan tugas untuk memiliki sikap yang baik dan positif dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Sumber sikap itu diperoleh dari kebiasaan siswa belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sikap siswa dalam pelajaran aqidah akhlak juga dapat berkembang ke arah yang lebih baik apabila siswa merasakan manfaat dari mempelajari mata pelajaran tersebut.

Membentuk manusia yang berakhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵¹ Selaras dengan Undang-undang di atas, pendidikan Akhlak selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Bahkan Rasulullah diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak dan memperbaiki aqidah umat manusia.

⁵¹Undang-undang no 22 tahun 2003, tim Cemerlang, (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), hlm. 69

Misi Rasulullah ini dalam memperbaiki akhlak dan aqidah umat manusia berhasil dan membentuk peradaban yang beradab serta taat dalam menjalankan perintah agama.

Oleh karena itu pendidikan aqidah dan akhlak diperlukan di sekolah untuk membina akhlak dan memperteguh aqidah para siswa. Berbagai kejadian akhir-akhir ini, terutama setelah bangsa Indonesia dan sampai saat ini dilanda oleh berbagai krisis, maka sesuatu hal yang aneh dan ganjal telah terjadi di kalangan sebagian anak bangsa. Berbagai peristiwa yang dapat menggoyahkan aqidah, seperti munculnya aliran-aliran baru yang mengaku Islam tetapi ajaran yang dianut melenceng jauh dari ajaran sesungguhnya dan juga munculnya orang-orang yang mengaku Nabi setelah Nabi Muhammad. Bahkan ada siswa yang menggantung diri karena masalah pendidikan. Ini semua adalah masalah pemahaman aqidah yang harus diluruskan dan jangan sampai aqidah yang salah mempengaruhi anak didik.

Peristiwa lain yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan akhlak mulia telah banyak menimpa sebagian anak bangsa. Banyak timbul kejadian-kejadian yang negatif seperti korupsi, penjarahan, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, narkoba dan seks bebas, bahkan yang lebih sederhana terlihat, yaitu kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, selalu membangkang dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, membuktikan bahwa pembinaan akhlak belum maksimal. Semua hal yang terjadi di atas menjadi tanda tanya besar terhadap eksistensi pendidikan agama Islam saat ini, terutama dalam pembelajaran aqidah dan akhlak.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis sangat penting dalam melakukan suatu penelitian karena dengan hipotesis peneliti memperoleh gambaran tentang jawaban pada masalah yang dihadapi sehingga langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengatasi dan menjawab persoalan semakin jelas.

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁵² Menurut Sutrisno Hadi, suatu hipotesis akan diterima kalau bahan-bahan penyelidikan membenarkan pernyataan itu dan akan ditolak bilamana kenyataan menyangkalnya.

Sedangkan hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut: bahwa ada pengaruh positif pada pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

⁵²Sutrisno Hadi, *Statistik jilid 2*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000), hlm. 257.